



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

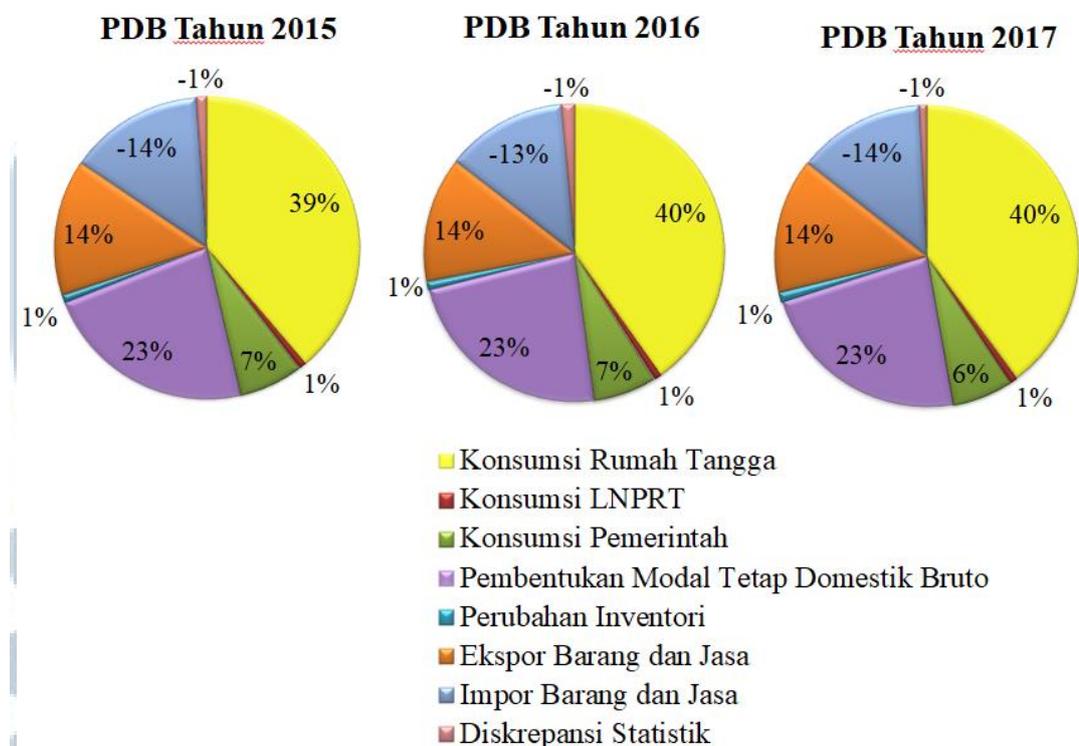
1.1 Latar Belakang

Indikator pengukuran kesuksesan perekonomian suatu negara dapat diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu dapat menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB merupakan suatu cerminan seberapa besar sumber daya ekonomi yang dimiliki suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Semakin besar PDB negara tersebut maka semakin besar pula kemampuan sumber daya ekonomi yang negara tersebut miliki. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan PDB adalah sektor perbankan. Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan bahwa, setiap pemerintah ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, yang pertama perlu dilihat adalah kemampuan sektor perbankannya untuk mendukung pertumbuhan (www.kemenkeu.go.id).

Menurut BPS, PDB Indonesia dari tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 PDB Indonesia mencapai Rp11.526.333 miliar,

kemudian pada tahun 2016 meningkat sebesar 7,59% mencapai Rp12.401.729 miliar. Pada tahun 2017, PDB Indonesia meningkat sebesar 9,56% mencapai Rp13.587.213 miliar. Dalam pendekatan pengeluaran, PDB mengandung beberapa komponen yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non profit rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, inventori, dan ekspor-impor. Menurut data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik, komponen yang menyumbangkan angka paling besar bagi peningkatan PDB Indonesia adalah konsumsi rumah tangga dan angkanya terus meningkat selama tahun 2015-2017. Berikut adalah rincian data PDB Indonesia pada tahun 2015-2017.

Gambar 1.1
PDB Menurut Pengeluaran



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Dalam Gambar 1.1, terlihat bahwa komponen konsumsi rumah tangga adalah komponen yang memiliki porsi paling besar. Pada tahun 2015, konsumsi rumah tangga adalah sebesar Rp6.490.930 miliar dan meningkat sebesar 8,26% pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp7.027.023 miliar. Pada tahun 2017, konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 8,55% menjadi sebesar Rp7.627.574 miliar. Konsumsi rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik terdiri dari makan dan minuman selain restoran, pakaian dan alas kaki dan jasa perawatannya, perumahan dan perlengkapan rumah tangga, kesehatan dan pendidikan, transportasi dan komunikasi, restoran dan hotel, serta lainnya.

Peningkatan angka konsumsi rumah tangga pada PDB ini sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit di Indonesia. Kredit terbagi menjadi 3 jenis yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Berikut adalah data peningkatan penyaluran kredit oleh bank umum di Indonesia.

Tabel 1.1
Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank
(Dalam Miliar)

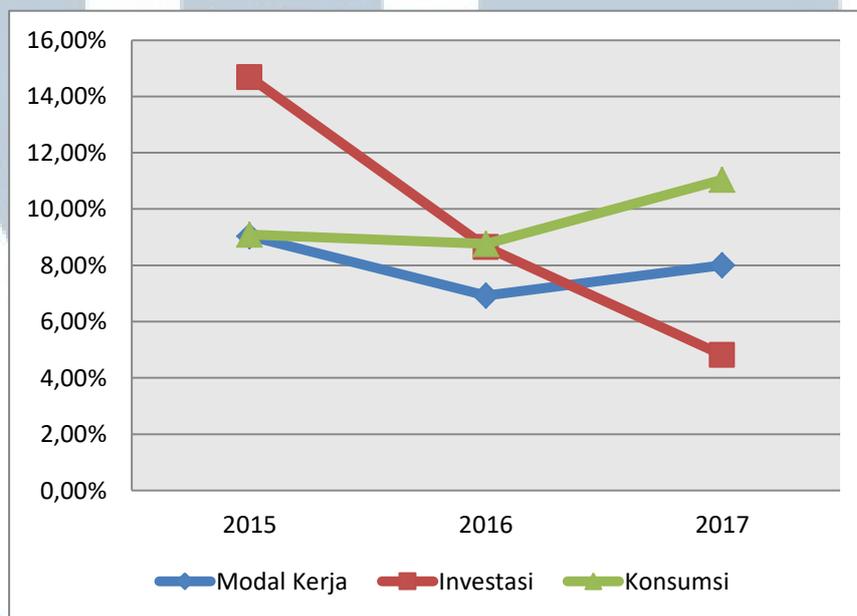
Tahun	2015	2016	2017
Modal Kerja	Rp 1.916.256	Rp 2.049.098	Rp 2.222.809
Investasi	Rp 1.035.889	Rp 1.125.467	Rp 1.179.761
Konsumsi	Rp 1.105.759	Rp 1.202.630	Rp 1.335.402
Total Kredit	Rp 4.057.904	Rp 4.377.195	Rp 4.737.972

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1, angka penyaluran kredit bank umum di Indonesia terus meningkat selama tahun 2015-2017. Kredit modal kerja adalah komponen

kredit yang paling besar diantara 3 jenis kredit lainnya, namun bila dilihat dari persentase peningkatan penyaluran kredit dari tahun ke tahun, maka dapat terlihat bahwa kredit konsumsi memiliki peningkatan kredit yang paling tinggi. Berikut adalah data persentase peningkatan penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Gambar 1.2
Persentase Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Berdasarkan Gambar 1.2, kredit modal kerja tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 9,04%. Pada tahun 2016 kredit modal kerja memiliki peningkatan sebesar 6,93% dan tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 8%. Kredit modal kerja dalam tahun 2015-2017 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 8,15%. Kredit investasi pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 14,69%, pada tahun 2016 sebesar 8,65% dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 4,82%. Kredit Investasi pada tahun 2015-2017 memiliki rata-rata kenaikan sebesar 9,39%.

Kenaikan paling tinggi terjadi pada kredit konsumsi dimana pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 9,09%. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 8,76% dan tahun 2017 memiliki peningkatan sebesar 11,04%. Rata-rata kenaikan kredit konsumsi pada tahun 2015-2017 adalah 9,63%. Rata-rata peningkatan jumlah kredit konsumsi yang disalurkan kepada masyarakat merupakan rata-rata peningkatan tertinggi dibandingkan dengan kredit modal kerja dan kredit investasi. Menurut Bank Indonesia (2011), secara umum tujuan penggunaan kredit konsumsi mencakup antara lain untuk pembelian rumah/apartemen, biaya kuliah/sekolah, pembelian kendaraan, pembelian barang-barang elektronik, pembelian tanah/sawah, biaya kesehatan, biaya pernikahan, dan pembelian ruko/rukan. Tujuan kredit konsumsi tersebut memiliki kesamaan dengan komponen dalam konsumsi rumah tangga pada PDB Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit konsumsi berperan dalam pertumbuhan ekonomi yaitu komponen konsumsi rumah tangga.

Selain kredit konsumsi, kredit modal kerja dan kredit investasi juga berperan dalam mendorong peningkatan PDB. Menurut Bank Central Asia, kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha. Contoh produk kredit modal kerja adalah KMK. Peningkatan pada kredit modal kerja berarti bank menyalurkan kredit untuk pemilik usaha melakukan kegiatan konsumsi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan akan meningkatkan PDB Indonesia melalui komponen konsumsi rumah tangga. Sementara, kredit investasi adalah kredit yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendirian proyek atau ekspansi proyek. Contoh

produk kredit investasi adalah *two-step loan*. Peningkatan kredit investasi berarti bank menyalurkan kredit yang dimilikinya untuk pemilik usaha agar dapat melakukan ekspansi usahanya sehingga dapat meningkatkan produktifitas yang dimilikinya sehingga pemilik usaha sanggup melakukan kegiatan ekspor dan akan meningkatkan PDB Indonesia melalui komponen ekspor.

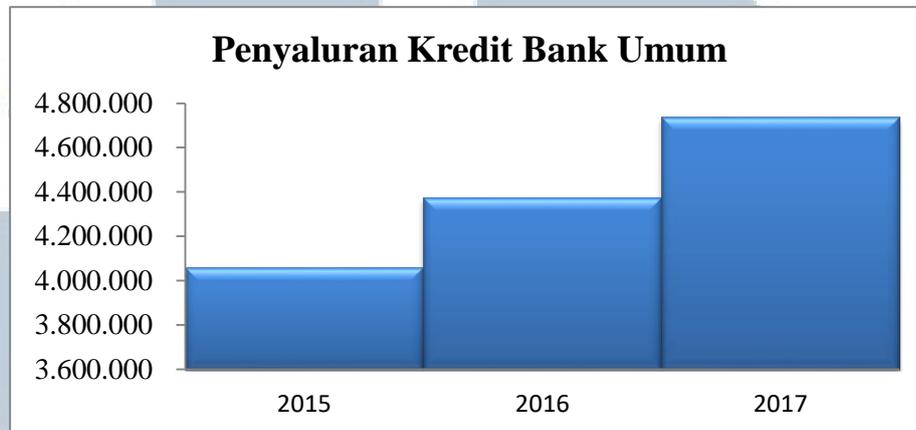
Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terbagi menjadi dua jenis yaitu bank umum yang melakukan kegiatannya secara konvensional dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) yang melakukan kegiatannya secara konvensional tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kredit menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit oleh bank umum kepada masyarakat dapat berupa kredit modal kerja, kredit konsumsi, serta kredit investasi. Kredit merupakan kegiatan operasional utama yang dimiliki oleh bank. Kredit yang diberikan merupakan aset paling sensitif bagi bank karena menghasilkan bunga bank yang merupakan sumber pendapatan utama bagi bank.

Kredit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penilaian kinerja bank tersebut. Hal ini dapat terlihat dari seiring peningkatan jumlah kredit yang dimiliki bank tertentu, dapat mempengaruhi harga saham bank tersebut. Contohnya terjadi pada Bank Central Asia (BCA). Menurut laporan tahunan yang diterbitkan BCA pada situs resminya, BCA memiliki jumlah penyaluran kredit yang meningkat dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, kredit yang diberikan adalah sebesar Rp378.616 Miliar kemudian meningkat sebesar 6,54% menjadi Rp403.391 Miliar pada tahun 2016 dan meningkat sebesar 12,61% menjadi Rp454.265 Miliar pada tahun 2017. Peningkatan pada jumlah penyaluran kredit ini meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang tergambar pada meningkatnya harga saham BCA. Menurut *Yahoo Finance*, rata-rata harga saham pada tahun 2015 adalah Rp13.354/lembar saham, kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar 5,95% menjadi Rp14.148/lembar saham. Pada tahun 2017, rata-rata harga saham BCA meningkat 26,86% menjadi Rp17.948/lembar saham.

Selama tahun 2015-2017, jumlah penyaluran kredit dari bank umum yang disalurkan kepada pihak ketiga secara konsisten mengalami peningkatan. Penyaluran kredit perbankan yang optimal seharusnya dapat memberikan keuntungan atau pemasukan dana yang optimal pula. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit bagi bank adalah sumber pemasukan perbankan yang utama untuk kemudian diolah atau diputar kembali untuk operasional dan mendatangkan keuntungan bagi perbankan.

Gambar 1.3
Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum (Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Kredit pada bank umum di Indonesia pada tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, penyaluran kredit bank umum di Indonesia adalah sebesar Rp4.057.904 Miliar. Pada tahun 2016, penyaluran kredit bank umum mengalami peningkatan sebesar 7,87% menjadi Rp4.377.195 Miliar. Pada tahun 2017 penyaluran kreditnya meningkat sebesar 8,24% menjadi Rp4.737.972 Miliar.

Walaupun jumlah penyaluran kredit bank umum meningkat pada tahun 2015-2017, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati berpendapat bahwa terdapat perlambatan pertumbuhan kredit perbankan yang berpotensi menjadi penghalang pertumbuhan ekonomi di tahun depan. Pada tahun 2018, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4% di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Namun, pertumbuhan kredit selama tahun 2017 masih belum cukup untuk mencapai target yang ditetapkan. Perkiraan pertumbuhan kredit pada tahun 2017 mencapai 11%-13% hingga akhir tahun. Tetapi, untuk mencapai target

pertumbuhan ekonomi 5,4%, dibutuhkan tambahan pertumbuhan kredit paling sedikit hingga 13%-15 %. Target pertumbuhan kredit tersebut sedikit sulit untuk dicapai dilihat dari pertumbuhan kredit secara keseluruhan pada tahun 2017 (www.cnnindonesia.com).

Pada triwulan pertama tahun 2018, pertumbuhan triwulanan diperkirakan masih mengalami peningkatan hanya saja tidak setinggi triwulan sebelumnya. Optimisme perkiraan pertumbuhan kredit triwulan pertama tahun 2018 dikarenakan adanya rencana penurunan suku bunga kredit dan penurunan risiko penyaluran kredit yang akan dilakukan Bank Indonesia. Menurut Survey Perbankan yang dirilis oleh Bank Indonesia pada 16 Januari 2018, kebijakan penyaluran kredit akan diperlonggar dalam rangka meningkatkan pertumbuhan kredit pada triwulan pertama tahun 2018. Pelonggaran ini diharapkan meningkatkan daya perbankan untuk menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpunnya bagi para pemohon kredit.

Gambar 1.4
Kebijakan Penyaluran Kredit



Sumber: Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan Gambar 1.4, kebijakan penyaluran kredit melonggar pada angka 10,9. Angka ini lebih rendah dari triwulan IV sebesar 14,4. Grafik ini menunjukkan bahwa kebijakan penyaluran kredit mencapai angka terendah atau paling longgar dalam 2 tahun kebelakang. Kebijakan yang lebih longgar dapat terlihat dalam aspek suku bunga kredit yang lebih rendah, jangka waktu kredit yang lebih panjang, dan persetujuan kredit yang lebih murah.

Kredit adalah hal yang penting bagi sebuah bank karena kredit adalah salah satu aset produktif yang dimiliki bank. Penyaluran kredit kepada nasabah/pihak ketiga bagi bank adalah sebagai salah satu yang menjadi sumber utama penghasilan bank. Penyaluran kredit bagi bank umum memiliki peran penting untuk menjaga keberlangsungan bank tersebut karena kredit memberikan pemasukan dana bagi bank berupa bunga kredit yang kemudian dapat bank optimalkan untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit diprosikan dengan ln(kredit yang disalurkan). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya angka penyaluran kredit pada sebuah bank umum di Indonesia.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit bank umum adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Fungsi utama bank adalah sebagai perantara atau *intermediaries*, dimana bank menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Untuk dapat menjalankan fungsi utamanya, bank umum harus dapat dinyatakan sehat oleh Bank Indonesia. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Bank Umum, setiap bank

wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) atau disebut sebagai rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Jika ketentuan ini tidak dipatuhi, maka bank umum tersebut akan ditempatkan dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. *Capital adequacy ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank (Yuliana, 2014).

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menandakan semakin besar kemampuan modal yang dimiliki oleh bank untuk menanggung aset berisiko yang dimilikinya. Keadaan modal bank yang baik ini dapat meningkatkan kemampuan bank dalam memitigasi dampak risiko kredit dikemudian hari. Kecukupan modal dapat membuat bank memaksimalkan pengelolaan modalnya ke dalam bentuk kredit dan dapat meningkatkan jumlah penyaluran kredit bank umum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2016) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najakhak,dkk (2014) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan,dkk (2016) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*. *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank (Sania dan wahyuni, 2016). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.18/14/PBI/2016 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional, *Non Performing Loan (NPL)* total kredit maksimal 5% dalam sebuah bank. *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang membandingkan besarnya kredit macet atau kredit bermasalah pada suatu bank terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan (NPL)* menggambarkan seberapa baik bank mengelola kredit yang diberikannya sehingga meminimalisir kredit macet dalam sebuah bank. Dalam penyaluran kredit bank kepada masyarakat umum tidak terlepas dari risiko kredit yang timbul. Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena adanya ketidakmampuan peminjam dana bank untuk mengembalikan dananya tepat waktu sehingga mempengaruhi kinerja bank secara keseluruhan. Kredit digolongkan menjadi 5 kategori yaitu kredit lancar (keterlambatan pelunasan kredit 0 hari), kredit dalam perhatian khusus (keterlambatan pelunasan kredit 1 - 90 hari), kredit kurang lancar (keterlambatan pelunasan kredit 91 hari – 120 hari), kredit diragukan (keterlambatan pelunasan kredit 121 hari – 180 hari), dan kredit macet (keterlambatan pelunasan kredit di atas 180 hari). Dimana yang dikategorikan menjadi kredit bermasalah / kredit macet adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan, serta kredit macet.

Semakin rendah *Non Performing Loan (NPL)* maka semakin rendah kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank sehingga kelancaran pelunasan kredit oleh peminjam dana bank meningkat. Pelunasan pokok simpanan dan bunga kredit yang lancar akan meningkatkan dana yang dimiliki bank yang dapat disalurkan bank dalam bentuk kredit. Hal ini dapat meningkatkan penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian Putri dan Akmalia (2016) bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Widyarti (2017) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur profitabilitas yang dimiliki oleh bank. Rasio ini membandingkan *net income* yang dimiliki bank dengan rata – rata aset yang dimiliki oleh bank. Menurut Dendiwijaya (2005) dalam Putri dan Akmalia (2016), *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, standar *Return on Asset (ROA)* yang dapat menunjukkan bahwa sebuah bank dinyatakan sehat adalah >1,5%. Bila *Return on Asset (ROA)* berada di atas 1,5% maka dapat digambarkan kinerja bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan laba bagi bank sudah baik dan semakin tinggi *Return on Asset (ROA)* maka kinerja bank semakin maksimal.

Semakin tinggi *Return on Asset (ROA)* maka menggambarkan semakin efisien penggunaan aset pada bank tersebut dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh akan mengisi kas atau dana yang ada pada bank untuk diolah kembali. Hal ini akan membuat kemampuan bank untuk menyalurkan dananya dalam bentuk kredit meningkat dan akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit bank tersebut. Hal ini kemudian didukung oleh hasil penelitian Putri dan Akmalia (2016) yang menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2016) yang menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Faktor selanjutnya adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang menggambarkan sejauh mana simpanan nasabah digunakan untuk pemberian pinjaman. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* membandingkan antara kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.18/14/PBI/2016 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki batas bawah target 80% dan memiliki batas atas target 92%. Bila bank memiliki *Loan to Deposit Ratio (LDR)* di bawah batas bawah, maka dapat digambarkan operasional perusahaan masih belum maksimal karena masih ada *idle money / idle fund* atau dana pihak ketiga yang menganggur di bank dan seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjadi aset produktif bank tersebut untuk mendapatkan laba yang lebih maksimal. Semakin tinggi *Loan to*

Deposit Ratio (LDR) yang mendekati batas atas maka semakin maksimal pengelolaannya dan semakin efektif dana pihak ketiga dikelola oleh bank sehingga semakin minimal *idle money* yang ada pada bank tersebut. Namun, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang berada di atas batas atas, memiliki risiko yang besar bila nasabah ingin menarik dananya dalam jumlah besar sedangkan bank mengalokasikan hampir seluruh dana pihak ketiga yang bank miliki untuk penyaluran kredit, sehingga bank tidak memiliki ketersediaan dana untuk penarikan yang dilakukan oleh nasabah.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menandakan semakin besar kredit yang dapat disalurkan oleh pihak bank dengan mengandalkan dana pihak ketiga. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang tinggi menggambarkan bahwa bank dapat memaksimalkan dana pihak ketiga yang dihimpunnya untuk digunakan dalam penyaluran kredit dan akan meningkatkan penyaluran kredit bank umum. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adnan,dkk. (2016) yang menunjukkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2016) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor lainnya yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Rivai *et al.* (2013), dalam Adnan,dkk. (2016) Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat luas, baik itu individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain yang diperoleh bank dari beberapa produk simpanan bank. Menurut Undang – Undang

No 10 tahun 1998 tentang perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Sementara, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Nasabah Penyimpan dengan bank. Deposito memiliki sertifikat deposito yang merupakan simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan.

Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank, semakin tinggi juga dana yang dimiliki bank untuk dikelola untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya dana yang tersedia untuk dikelola bank membuat kemampuan bank menyalurkan kredit kepada masyarakat umum semakin besar. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) akan membuat jumlah penyaluran kredit semakin tinggi. Teori ini didukung oleh hasil penelitian oleh Adnan,dkk. (2016) yang menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eswanto,dkk (2016) yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum.

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2016), dimana jurnal tersebut digunakan sebagai jurnal utama dan acuan penulis, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan 1 variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mengacu pada penelitian Adnan,dkk. (2016).
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode 2015 – 2017, sementara penelitian Putri dan Akmalia menggunakan periode 2011 – 2015.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017)”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penilitan ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang diteliti adalah penyaluran kredit.
2. Variabel independen yang diteliti adalah *Capital Adequacy ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK).
3. Objek Penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 secara berturut-turut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah *Non Performing Ratio (NPL)* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit?
5. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Capital Adequacy ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit.
2. Pengaruh negatif *Non Performing Ratio (NPL)* terhadap penyaluran kredit.
3. Pengaruh positif *Return on Asset (ROA)* terhadap penyaluran kredit.
4. Pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap penyaluran kredit.
5. Pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia sehingga pemerintah dapat mengambil langkah serta kebijakan yang lebih baik dan lebih tepat dalam upaya mendorong perkembangan ekonomi global melalui pertumbuhan dan penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perbankan untuk dapat mengambil keputusan ataupun langkah yang tepat untuk terus memperbaiki kinerja bank dalam melayani masyarakat dan memberikan bank informasi mengenai faktor-faktor yang harus diperhatikan agar lebih baik dalam menyalurkan kreditnya.

3. Bagi *Investor*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu *investor* untuk memperoleh informasi lebih mengenai kinerja dunia perbankan dan kelayakan investasi pada sektor perbankan agar dapat lebih memperhatikan risiko yang ada di dalam dunia perbankan Indonesia serta kesehatan perbankan agar penempatan dana yang dilakukan oleh *investor* dapat tepat sasaran dan dapat menghasilkan return sesuai dengan yang diharapkannya.

4. Bagi Nasabah Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu nasabah perbankan untuk dapat menilai kesehatan bank sehingga nasabah dapat memperkecil risiko kerugian.

5. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai dunia perbankan dan penilaian kesehatan perbankan kepada masyarakat umum sehingga masyarakat dapat memaksimalkan fungsi dari bank.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk disempunakan dengan beberapa variabel lain dan perkembangan dunia perbankan guna memperkaya riset tentang penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

7. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai dunia perbankan terutama mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia dan memberikan pengalaman membedah laporan keuangan perbankan yang sedikit berbeda dari laporan keuangan perusahaan umum.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang dan masalah yang melatar belakangi penelitian ini, batasan masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab telaah literatur ini berisikan pembahasan mengenai teori penyaluran kredit sebagai variabel dependennya, teori variabel independennya yaitu *Capital Adequacy ratio (CAR)*, *Non Performing Ratio (NPL)*, *Return on Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) serta hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis dari masing – masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini memuat gambaran umum obyek penelitian, variabel – variabel dalam penelitian, serta metode dan teknik – teknik yang digunakan dalam penelitian, seperti teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab analisis dan pembahasan ini berisi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menjelaskan mengenai hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan data tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab simpulan dan saran membahas mengenai simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian.

